

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Balai Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso ialah salah satu lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis balai yang dimiliki oleh pemerintah yang beralamat di Jl.Kaliurang, Km.17,5 Pakem, Yogyakarta. BPSTW Unit Abiyoso mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi para lansia yang terlantar, sehingga layak mendapatkan hidup secara baik dan terawat disisa usia mereka. Di BPSTW ini terdapat 134 lansia. Dari 134 lansia tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok potensial (mandiri), non potensial (lansia yang semua ADL dibantu oleh pengurus panti) dan yang terakhir kelompok resiko (lansia yang mempunyai penyakit kronis. Pada BPSTW unit Abiyoso ini jumlah kematian pada lansia tidak pasti, terkadang sebulan ada tiga lansia yang wafat, tetapi pernah hampir enam bulan tidak ada lansia yang wafat dan bulan Agustus ini terdapat dua lansia yang wafat. Biasanya jika terdapat lansia yang akan meninggal pihak panti akan menghubungi keluarga lansia, setelah itu akan dilakukan negoisasi apakah akan dimakamkan di panti atau di kampung halaman masing – masing. Selain itu lansia lain yang berada di panti juga melakukan takziah seperti masyarakat pada umumnya. Dari kegiatan tersebut bertujuan untuk saling mendoakan dan membuat lansia yang lain merasa dihargai.

2. Analisis Hasil

Subyek pada penelitian ini ialah lansia yang berusia ≥ 60 tahun di BPSTW Yogyakarta Unit Abiyoso.

a. Analisis Univariat

Pada penelitian ini yang termasuk analisis univariat ialah usia, jenis kelamin, agama, status perkawinan, pendidikan terakhir, tingkat religiusitas dan tingkat dukungan sosial dan untuk variabel terikatnya yaitu kesiapan menghadapi kematian

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden Demografi**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
lanjut usia (<i>elderly</i>) usia 60 – 74 tahun	3	5,3%
lanjut usia tua (<i>old</i>) usia 75 – 90 tahun	54	94,7%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	22	38,6%
Perempuan	35	61,4%
Agama		
Islam	48	84,2%
Kristen	2	3,5%
Katolik	7	12,3%
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	20	35,1%
SD	20	35,1%
SMP	4	7,0%
SMA	10	17,5%
Perguruan Tinggi	3	5,3%
Status Perkawinan		
Tidak menikah	8	14,0%
Menikah	4	7,0%
Janda/ duda	45	78,9%

Sumber: Data Primer,2021

Pada tabel 4.1 didapatkan hasil responden mayoritas berusia 75 – 90 tahun dalam kategori lanjut usia tua (*old*) sebanyak 54 responden (94,7%). Jenis kelamin responden didapatkan paling banyak yaitu perempuan sebanyak 35 responden (61,4%). Pada penelitian ini responden mayoritas beragama islam sebanyak 48 lansia (84,2%). Tingkat pendidikan lansia sebagian besar tidak sekolah dan SD dengan masing masing sebanyak 20 responden

(35,1%). Sedangkan untuk status perkawinan mayoritas janda/duda terdapat 45 responden (78,9%).

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi
Tingkat Religiusitas**

Tingkat Religiusitas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	1	1,8%
Sedang	15	26,3%
Tinggi	41	71,9%

Sumber: Data Primer 2021

Pada tabel 4.2 dapat diketahui dari 57 responden terdapat 41 responden (71,9%) yang memiliki tingkat religiusitas tinggi.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi
Tingkat Dukungan Sosial**

Tingkat Dukungan Sosial	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	0	0%
Sedang	28	49,1%
Tinggi	29	50,9%

Sumber: Data Primer 2021

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dukungan sosial dari 57 responden yang ada tidak terlalu berbeda, yaitu terdapat 29 responden (50,9%) yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi, sedangkan 28 responden (49,1%) memiliki tingkat dukungan sosial sedang.

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi
Tingkat Kesiapan Menghadapi Kematian**

Tingkat Kesiapan Menghadapi Kematian	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	0	0%
Sedang	7	12,3%
Tinggi	50	87,7%

Sumber: Data Primer 2021

Pada tabel 4.2 dapat diketahui mayoritas responden memiliki tingkat kesiapan menghadapi kematian tinggi yaitu 50 responden (87,7%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Crosstabulasi Antara Karakteristik Responden dengan Kesiapan Menghadapi Kematian

Karakteristik Responden	Kesiapan Menghadapi Kematian		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Usia			
lanjut usia (<i>elderly</i>) usia 60 – 74 tahun	0	0	3
lanjut usia tua (<i>old</i>) usia 75 – 90 tahun	0	7	47
Jenis Kelamin			
Laki – laki	0	2	20
Perempuan	0	5	30
Agama			
Islam	0	7	41
Kristen	0	0	2
Katolik	0	0	7
Tingkat Pendidikan			
Tidak sekolah	0	5	15
SD	0	2	18
SMP	0	0	4
SMA	0	0	10
Perguruan Tinggi	0	0	3
Status Perkawinan			
Tidak menikah	0	3	5
Menikah	0	0	4
Janda/ duda	0	4	41

Sumber: Data Primer, 2021

Pada tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa tingkat kesiapan menghadapi kematian dengan kategori tinggi pada usia 60 - 74 tahun terdapat 3 responden sedangkan pada usia 75 – 90 tahun terdapat 7 responden masuk dalam kategori sedang, dan 47 responden masuk dalam kategori tinggi. Jenis kelamin responden laki – laki yang masuk dalam kategori sedang berjumlah 2 responden dan 20 responden masuk dalam kategori tinggi, untuk jenis kelamin perempuan terdapat 5 dengan kategori sedang dan 30

responden masuk dalam kategori tinggi. Diagama Islam terdapat 7 responden dalam kategori sedang dan 41 responden dikategorikan tinggi, untuk agama Kristen terdapat 2 responden dalam kategori tinggi dan Katolik ada 7 responden dengan kategori tinggi. Tingkat pendidikan tidak sekolah ada 5 responden dalam kategori sedang dan 15 responden masuk kategori tinggi, SD terdapat 2 responden sedang dan 18 responden dalam kategori tinggi, SMP ada 18 responden masuk dalam kategori tinggi, SMA terdapat 10 responden masuk dalam kategori tinggi dan perguruan tinggi ada 3 responden dalam kategori tinggi. Status perkawinan tidak menikah ada 3 responden dalam kategori sedang dan 5 responden dalam kategori tinggi, menikah terdapat 4 responden dalam kategori tinggi, duda atau janda terdapat 4 responden dikategorikan sedang dan 41 responden dikategorikan memiliki tingkat kesiapan menghadapi kematian tinggi.

Tabel 4.5 Crosstabulasi Antara Tingkat Religiusitas dengan Kesiapan Menghadapi Kematian

Tingkat Religiusitas	Kesiapan Menghadapi Kematian			Total	<i>p-value</i>	<i>r-sign</i>
	Kematian					
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Rendah	0	0	1	1	0,038	0,757
Sedang	0	5	10	15		
Tinggi	0	2	39	41		
Total	0	7	50	57		

Sumber: Data Primer 2021

Pada tabel tersebut tingkat kesiapan menghadapi kematian dalam kategori sedang (baik) sebagian mempunyai tingkat religiusitas sedang sebanyak 5 responden dan untuk tingkat kesiapan menghadapi kematian dalam kategori tinggi mayoritas lansia mempunyai tingkat religiusitas tinggi (sangat baik) terdapat 39 responden. Berdasarkan hasil uji statistic Gamma diperoleh nilai $p(0,038) < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan antara tingkat religiusitas dengan kesiapan menghadapi kematian seseorang. Nilai koefisien korelasi (r) 0,757 yang berarti sangat kuat yang menunjukkan keeratan hubungan antara tingkat religiusitas dengan kesiapan menghadapi kematian.

Tabel 4.6 Crosstabulasi Antara Tingkat Dukungan Sosial dengan Kesiapan Menghadapi Kematian

Tingkat Dukungan Sosial	Kesiapan Menghadapi Kematian			Total	<i>p-value</i>	<i>r-sign</i>
	Kematian					
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Rendah	0	0	0	0		
Sedang	0	6	22	28	0,034	0,768
Tinggi	0	1	28	29		
Total	0	7	50	57		

Sumber: Data Primer 2021

Pada tabel diatas responden yang mempunyai tingkat dukungan sosial sedang (baik) mempunyai tingkat kesiapan menghadapi kematian sedang sebanyak 6 responden dan untuk responden yang mempunyai tingkat dukungan tinggi (sangat baik) mayoritas mempunyai tingkat kesiapan menghadapi kematian tinggi sebanyak 28 responden. Berdasarkan hasil uji statistic Gamma diperoleh nilai p ($0,034$) $<$ $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat dukungan sosial dengan kesiapan menghadapi kematian seseorang. Nilai koefisien korelasi (r) 0,768 atau sangat kuat yang berarti menunjukkan adanya keeratan hubungan antara tingkat dukungan sosial dengan kesiapan menghadapi kematian.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis univariate pada tabel 4.1 mayoritas responden masuk dalam kategori lanjut usia tua (*old*) usia 75 – 90 tahun sebanyak 54 responden (94,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Fleming dkk (2016) dalam penelitiannya salah seorang responden yang merupakan lansia tua mengatakan bahwa sudah siap untuk menghadapi kematiannya, dikarenakan mereka tidak ingin menyusahkan orang disekelilingnya, merasa tidak memiliki apa-apa lagi untuk bertahan hidup dan merasa telah hidup cukup lama.

Jenis kelamin yang didapatkan pada penelitian ini mayoritas perempuan yang berjumlah 35 responden (61,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian milik Klenow & Bolin (1989) mengatakan bahwa perempuan mempunyai kepercayaan lebih tinggi terhadap kehidupan setelah kematian dibandingkan dengan laki – laki sehingga hal itu mengurangi kecemasan dalam menghadapi kematian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lan dkk (2017) dikatakan bahwa laki laki memiliki ketakutan menghadapi kematian lebih banyak daripada perempuan dengan alasan kepercayaan akan kehidupan selanjutnya lebih tinggi pada perempuan.

Mayoritas agama pada penelitian ini adalah Islam dengan jumlah 48 responden (84,2%). Didukung dengan penelitian Merizka dkk (2019) dikatakan tentang jumlah penduduk di Indonesia mayoritas beragama Islam dengan jumlah 207 juta jiwa (87,7%). Sehingga banyak kegiatan keagamaan Islam dibandingkan dengan agama yang lain. Seperti pengajian Al-Qur'an, tabligh akbar, tausiah, zikir, dan shalat berjamaah, hal tersebut membuat individu memiliki tingkat religius tinggi. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang cukup baik tidak akan merasakan cemas atau takut dalam menghadapi kematian.

Tingkat pendidikan dalam penelitian tersebut sebagian besar SD dengan jumlah responden 18 responden (35,1%). yang didukung oleh penelitian milik Lan (2017) seorang lansia di vietnam yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sulit untuk mempercayai bahwasanya aka nada kehidupan baru setelah kematian sebelum hal itu dibuktikan dengan penelitian ilmiah atau bukti konkret yang diakui baik didalam maupun luar negeri. Berbeda dengan penelitian Merizka dkk (2019) dengan hasil bahwa semakin seseorang memiliki pendidikan dan sosial-ekonomi yang lebih tinggi maka dapat menurunkan tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian.

Status perkawinan dalam penelitian ini mayoritas janda/duda yang berjumlah 45 responden (78,9%). Hal tersebut didukung dengan penelitian Nabila (2012) didapatkan hasil bahwa lansia yang mempunyai status menikah mempunyai kecemasan yang lebih tinggi (84,37) hal itu dikarenakan mengalami ketakutan untuk meninggalkan orang-orang yang disayangi seperti pasangan dan anak – anaknya (Irfani, 2012). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dkk (2018) dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa lansia yang berstatus janda/duda memiliki kecemasan dalam menghadapi kematian yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan para lansia yang berstatus janda/duda merasa sendiri, tidak ada dukungan dari pasangan, memiliki rasa takut untuk meninggalkan anak-anaknya.

2. Tingkat religiusitas dalam kesiapan menghadapi kematian

Hasil penelitian yang telah dilakukan di BPSTW Yogyakarta Unit Abiyoso menunjukkan hasil mayoritas lansia yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tingkat religiusitas tinggi berjumlah 41 responden (71,9%) dengan 39 responden (68,4%) memiliki kesiapan menghadapi kematian tinggi dan 2 responden memiliki kesiapan kematian sedang (1,8%). Pada kuesioner religiusitas/ *scale of religiosity* (Glock &

Stark, 1996) terdapat lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, ritualistic, eksperimental, konsekuensi dan intelektual. Empat item pertanyaan yang memiliki skor tertinggi (210) ialah “percaya bahwa keyakinan yang dianut benar, dan mempercayai bahwa kehidupan setelah kematian lebih kekal”, pertanyaan termasuk dalam dimensi keyakinan. Dua item pertanyaan lain yaitu “kejujuran ialah hal yang paling penting dalam kehidupan, dan mencoba untuk memaafkan orang yang telah menyakiti dirinya” kedua pertanyaan tersebut masuk dalam dimensi konsekuensi. Dari beberapa item pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yakin agama yang dianut benar, mempercayai kehidupan setelah kematian itu kekal, mencoba memaafkan orang yang menyakiti dan mementingkan kejujuran dalam kehidupannya. Sedangkan skor terendah pada kuesioner ini ada pada pertanyaan nomor 1 yaitu “saya suka mengikuti organisasi keagamaan” dengan total skor 162. Hal ini dikarenakan di panti tidak terdapat organisasi keagamaan dan hanya berfokus pada kegiatan keagamaan setiap agama. Untuk hasil uji statistic Gamma dapat diperoleh nilai $p (0,038) < 0.05$ yang berarti terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan kesiapan menghadapi kematian pada seseorang. Nilai koefisien korelasi (r) 0,757 yang berarti sangat kuat dan menunjukkan keeratan hubungan antara tingkat religiusitas dengan kesiapan menghadapi kematian. Hal ini di dukung oleh penelitian Yuwono (2021) dengan 42 partisipan yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi (84%) dari seluruh partisipan. Peneliti menyatakan bahwa religiusitas tinggi berhubungan dengan sikap seseorang dalam menghadapi kematiannya. Peneliti menggunakan uji linearitas dan mendapatkan nilai $p (0,028)$ yang berarti mempunyai hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Merizka dkk (2019) mengatakan terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian, semakin tinggi skor religiusitas maka

semakin rendah skor kecemasan kematian. Analisis data yang digunakan ialah teknik korelasi Spearman dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Naftali dkk (2017) bahwa kesiapan menghadapi kematian dipengaruhi oleh konsep ketuhanan, agama, kesejahteraan dan spiritualitas. Dalam penelitian Wijaya dan Safitri (2014) sebagian besar lansia yang tinggal di panti jompo mengalami kecemasan menghadapi kematian tergolong sedang hal itu dikarenakan aktivitas yang dilakukan oleh lansia di panti jompo seperti melakukan kegiatan pengajian rutin, beribadah bersama yang difasilitasi pihak panti, sehingga kekhawatiran menghadapi kematian tidak menimbulkan kecemasan yang tinggi atau dikatakan sudah siap dalam menghadapi kematian.

Mayoritas lansia tua (*old*) yang tinggal di BPSTW mempunyai tingkat religiusitas dan kesiapan dalam menghadapi kematian yang tinggi seperti halnya yang disampaikan dalam penelitian Harapan, Sabrian dan Utomo (2014) bahwa terdapat perubahan spiritualitas atau religiusitas pada lansia, karena hal itu termasuk salah satu persiapan yang harus lansia siapkan dalam menghadapi kematiannya.

Pada data diatas terdapat 1 responden yang memiliki tingkat religius rendah tetapi tingkat kesiapan menghadapi kematiannya tinggi hal ini dapat didukung oleh penelitian Ardias dan Purwari (2019) bahwa tidak terjadi hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian. Tingginya tingkat religius tak selalu menjadi faktor seseorang menjadi cemas terhadap kematian, dan rendahnya tingkat religius seseorang juga tidak menjadikan orang tersebut cemas menghadapi kematian.

3. Tingkat dukungan sosial dalam kesiapan menghadapi kematian

Pada penelitian yang dilakukan di BPSTW Yogyakarta Unit Abiyoso didapatkan hasil bahwa sebagian besar dukungan sosial yang dimiliki oleh

lansia sangat baik atau termasuk kategori tinggi berjumlah 29 responden (50,9%) dengan 28 responden memiliki tingkat kesiapan menghadapi kematian tinggi (49,1%) dan 1 responden mempunyai kesiapan menghadapi kematian sedang (1,8%). Kuesioner yang digunakan ialah *Social Provisions Scale*, pada kuesioner ini ada tiga dimensi yaitu dimensi informasional, emosional, dan instrumental. Skor tertinggi terdapat dalam dimensi emosional, dimana responden mempunyai hubungan dekat yang mampu memberikan perasaan aman dan sejahtera dengan skor 203. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional sangat mempengaruhi kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Skor terendah pada kuesioner ini ada pada pertanyaan nomor 10 dan 11 yaitu “tidak ada seorangpun yang dirasa nyaman untuk diajak bicara mengenai masalah” dan “kurang memiliki perasaan yang erat dengan orang lain” dengan masing – masing skor total 178. Setelah dilakukan uji statistic Gamma diperoleh hasil nilai $p (0,034) < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat dukungan sosial dengan kesiapan menghadapi kematian seseorang. Nilai koefisien korelasi (r) 0,768 yang menunjukkan keeratan hubungan yang sangat kuat antara tingkat dukungan sosial dengan kesiapan menghadapi kematian. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2018) dengan hasil tingkat dukungan sosial dalam kategori sedang atau tinggi, tingkat kecemasan dalam menghadapi kematiannya sedang atau rendah dengan uji statistik Anova didapatkan nilai $p (0,04) < 0,05$ dan korelasinya (r) 0,740. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngantung (2020) menyatakan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan dalam menghadapi kematian. Data menunjukkan 72,1% responden yang mempunyai dukungan baik, lalu 20,9% memiliki dukungan cukup dan 7,0% dukungannya kurang. Sedangkan untuk kecemasan dalam menghadapi kematian 72,1% responden memiliki tingkat rendah,

kemudian 20,9% sedang, dan 7,0% memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, dengan nilai *p value* 0,000.

Penelitian Harapan dkk (2014) bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi kematian salah satunya yaitu dukungan keluarga, beberapa partisipan dalam penelitian tersebut mengatakan perlunya sebuah dukungan dalam menghadapi kematian. Menurut penelitian Pepe dkk (2017) seorang lansia yang tinggal dipanti merupakan hal alternatif untuk lansia yang menginginkan teman, mengusir kesepian, dan hidup lebih sehat. Hal tersebut dikarenakan dipanti ada kehadiran seorang teman yang akan membuat lansia merasa bahagia sehingga terhindar dari stress, hal itu merupakan salah satu dukungan sosial di panti.

Pada kuesioner kesiapan menghadapi kematian terdapat dua dimensi, yaitu dimensi psikis dan spiritual. Dimensi psikis dan spiritual saling berkaitan satu sama lain, terlihat dari pertanyaan yang memiliki nilai sama (213). Dari pertanyaan kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa responden percaya bahwa hidup hanya sementara dan mengerti apa yang akan terjadi setelah kematian. Dalam kuesioner ini terdapat pertanyaan dengan total skor terendah (166) yaitu nomor 4 tentang “yakin bahwa kematian tidak menyakitkan”.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengikuti prosedur dan petunjuk penelitian tetapi terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan, diantaranya :

1. Peneliti tidak dapat mengambil data secara langsung dengan responden dikarenakan sedang ada pandemi sehingga kebijakan dari panti untuk melakukan penelitian melalui pihak ketiga (pengurus panti)
2. Kondisi pandemi *covid* menghambat proses pengambilan data